PEMBELAJARAN TERPADU (INTEGRATED CURRICULUM)
PENDIDIKAN MORAL DALAM MATA PELAJARAN

Oleh: L. Hendrovibowo ¹

Abstrak

Penyimpangan moral di kalangan anak sekolah (khususnya SLTP), menjadikan tugas guru dan perancang pendidikan moral amatlah sulit. Penanaman nilai-nilai untuk menangkal perbuatan amoral dapat dilaksanakan dalam sistem pembelajaran terpadu dalam suatu mata pelajaran. Ada empat model penyampaian pembelajaran moral, yakni (1) model sebagai mata pelajaran tersendiri, (2) model terintegrasi dalam mata pelajaran, (3) model di luar pengajaran, dan (4) model gabungan.

Model pembelajaran terpadu (integrated curriculum) dirasa paling tepat karena tidak memerlukan bidang/mata pelajaran tersendiri. Mata pelajaran yang paling cocok adalah mata pelajaran yang terkait dengan interaksi sosial murid, yakni pendidikan agama, pendidikan Pancasila, pendidikan kewarganegaraan, dan pendidikan bahasa Indonesia. Keberhasilan pendidikan moral akan terlihat jika siswa melakoni perbuatan yang bermoral.

Kata kunci: pembelajaran terpadu, pendidikan moral.

Pendahuluan

Dekadensi moral di kalangan anak SLTP sudah lama menjadi keprihatinan kita semua, utamanya masyarakat yang mengelola dunia pendidikan. Penyimpangan moral tersebut menjadikan tugas para guru dan perancang pendidikan moral amatlah sulit. Upaya untuk menanggulangi permasalahan tersebut sudah banyak dilakukan. Seminar tentang hal tersebut bermunculan dilaksanakan, forum diskusi baik di televisi maupun media lain yang melibatkan guru, pemuka agama, aparat hukum dan tokoh kerat lainnya sudah sering dilakukan, namun masalah yang diprihatinkan tersebut masih berlanjut.

Bukti-bukti yang terpantau di media masa cetak maupun elektronik, di antaranya sebagai berikut.


¹ Dosen pada Jurusan FSP Fakultas Ilmu Pendidikan UNY Yogyakarta
peredaran CD dan gambar-gambar porno sudah sampai pada siswa SLTP, terutama di kota-kota besar.


Seperti kejadian belum lama di Yogyakarta, siswa membunuh siswa lain yang berbeda sekolah dengan panah beracun, SLTP sekitar Jl. Daan Mogot Jakarta berkelahi dan salah satunya membunuh dengan senjata clurit. Jika dirunut terus hal-hal seperti ini akan terus berlanjut, untuk itu harus ada pencegahan, salah satunya lewat pendidikan moral. Dengan kata lain pendidikan moral menjadi salah satu faktor yang turut mempengaruhi terjadi tidaknya penyimpangan-penyimpangan moral di kalangan remaja pada umumnya dan secara khusus pada siswa SLTP.

Kebiasaan bangsa Indonesia yang cenderung membiarkan dirinya melakukan perbuatan amoral telah menyebabkan krisis bangsa ini semakin berlarit-larut. Oleh karena itu, perlu suatu penyadaran bahwa masalah moral sepandang dengan perang (moral equivalent of war). Dampaknya, rakyat akan mulai meningkatkan moralnya daro dalam diri sendiri dan sebaiknya diawali sedini mungkin. Untuk itu hal sekolah tidak boleh ketinggalan dalam hal pembelajaran moral tersebut. Nurcholis Madjid, Rektor Universitas Paramadina mengatakan “Gerakan penguatan moral nilainya sama besar dengan peperangan. Maksudnya, sama-sama memiliki tujuan dan sama-sama membutuhkan dukungan yang kuat dari seluruh rakyat”.


Kejujuran sebagai salah satu indikator moral juga tidak berkembang dengan subur. Ketidakjujuran menjamur dalam kehidupan, termasuk di dalam kelas, contoh siswa mencontek. Kejujuran yang merupakan “modal” di segala bidang bahkan dalam ekonomi global, di sekolah tidak terlalu mendapat porsi perhatian yang memadai.

Saat ini tindakan amoral terjadi dimana-mana, Paul Suparno (Kompas, 11 Maret 2003), mengatakan di sekolah guru dan dosen korupsi waktu dalam mengajar, beberapa di antaranya main katrol nilai siswa/mahasiswa, siswa dan mahasiswa “nyontek”, penjiplakan (plagiat) oleh mahasiswa dalam menulis
skripsi, tesis bahkan disertasi, korupsi uang bagi pejabat pendidikan, ini semua menunjukkan tindakan manusia yang "amoral". Perbuatan amoral tidak akan terjadi, jika sistem, situasi dan kondisi, serta kesempatan tidak memungkinkan.

Lebih lanjut Paul Suparno mengatakan bahwa mereka yang punya moralitas rendah, tidak berpikir tentang kehidupan orang lain, menunjukkan bahwa ia ikut menghancurkan kehidupan masyarakat yang luas, di mana dirinya sendiri ada dalam kelompok tersebut. Orang hanya berpikir untruk dirinya dan kelompoknya Hal tersebut dapat dikurangi melalui pendidikan moral di sekolah secara bertahap.

Pesan nasional yang tercamtum dalam tujuan pendidikan nasional baik yang ada dalam UU. No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional maupun GBHN, jelas menyebut pembentukan manusia yang bermoral.

Perbuatan yang bermoral berarti perbuatan tersebut sesuai dengan kebiasaan-kebiasaan atau ketentuan-ketentuan yang berlaku dan terjadi dalam masyarakat. Pelanggaran terhadap kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dapat merupakan perbuatan yang tidak bermoral.

Sesungguhnya moral itu bukan hanya merupakan suatu tindakan yang sesuai dengan ukuran (nilai-nilai) yang berlaku dalam masyarakat, melainkan juga merupakan suatu ukuran yang muncul dari kata hati manusia untuk mengakui bahwa suatu tindakan dianggap benar sekaligus baik. Setiap nilai-nilai yang diakui oleh masyarakat, menjadi pedoman tingkah laku bagi setiap anggota masyarakat dan diakui sebagai nilai-nilai pribadi anggota masyarakat tersebut. Dengan demikian setiap tindakan atau perbuatan harus dilakukan dengan rasa tanggung jawab untuk terciptanya kesejahteraan bersama, untuk kepentingan orang banyak dan bukan semata-mata untuk kebahagiaan atau kepentingan pribadi mereka masing-masing.

Blasi (1980) mengemukakan bahwa perilaku moral akan begitu sempit jika dibatasi pada perilaku moral yang dilihat saja. Perilaku moral meliputi hal-hal yang dapat dilihat dalam bentuk tindakan moral dan hal-hal yang tidak dapat dilihat. Penalaran moral untuk membuat suatu keputusan dalam melakukan tindakan moral adalah perilaku moral yang tidak dapat dilihat, tetapi dapat ditelusuri dan dapat diukur.

Penalaran moral merupakan faktor penentu yang melahirkan perilaku moral (Kohlberg, 1977). Oleh karena itu, untuk menemukan perilaku moral yang sebenarnya dapat ditelusuri melalui penalarannya. Artinya, pengukuran moral yang benar tidak sekedar mengamati perilaku moral yang nampak, tetapi melihat
penalaran moral yang mendasari keputusan perilaku moral tersebut. Dengan mengukur tingkat penalaran moral akan dapat mengetahui tinggi rendahnya moral tersebut.

Sejak kematian Sokrates dengan minum racun menjelang abad kelima sebelum Masehi, mulai membuka pemikiran manusia tentang aspek-aspek yang berkaitan dengan moralitas. Bertopang pada keyakinan tersebut Sokrates berkeputusan untuk menjalankan kebenaran obyektif, dengan melaksanakan keputusan pengadilan Athena, walaupun disisi lain – murid-murid Sokrates menginginkan Sokrates untuk melarikan diri dengan jalan beberapa murid akan menyuap “sipir” penjara untuk melepaskan Sokrates Peristiwa tersebut merupakan suatu langkah ke arah tranformasi radikal mengenai landasan pokok tentang moralitas dalam filsafat Yunani. Persoalan apakah kebaikan itu sesuatu yang nyata (real) dan tidak berubah ataupun ia tergantung dari konteknya (historis, kultural, situasi dan kondisi, ataupun individual), masih menjadi perbincangan hingga saat ini.

Plato murid Sokrates mengatakan bahwa kebenaran yang obyektif itu ada. Untuk meraih kebenaran menurut Plato melalui penalaran. Salah satu karya Plato yang berkaitan dengan moralitas, berjudul “Republik”. Lebih lanjut Plato mengatakan bahwa, individu akan bermoral baik manakala unsur kejiwaan (yaitu nafsu, semangat dan akal budi) terorganisasi secara terpadu dan selaras. Akal budi mengatur secara adil dan benar sesuai dengan “semangat” serta kebutuhan “nafsu”. Suatu hidup yang baik (bermoral) itu memperlihatkan kepedulian terhadap seprangkat kebijakan, termasuk di dalamnya kebijakan dalam perangai, keberanian dan lebih-lebih lagi “kebijaksanaan”. Tokoh filsuf berikutnya selalu mengaitkan hidup ini dengan kebaikan, yang tentunya mereka mempunyai cara dan versi tersendiri tentang kebaikan tersebut, sehingga satu dengan lain ada perbedaan mungkin juga ada kesamaannya.

**Pengertian Moral**

ethos memiliki arti yang sama yakni suatu kebiasaan yang harus diikuti atau dipatuhi.

Namun demikian antara moral dan etika dapat dibedakan, moral menekankan pada perbuatan atau tingkah laku manusia (moral act), sedangkan etika menekankan kepada tata cara atau ketentuan yang harus diikuti atau dipedomani dalam melakukan suatu perbuatan atau tindakan (ethical code). "Dewasa ini, orang condong untuk memakai morality atau moral untuk menunjukkan tingkah laku itu sendiri, sedangkan ethics atau etika menunjukkan kepada penyelidikan tentang tingkah laku" (Kadarusmadi, 1987).


Perkembangan Moral


Dengan demikian, keadaan situasi dan lingkungan keluarga dan pergaulan teman sebaya akan mempengaruhi perilaku moral siswa, karena moral berkembang paralel dengan empati dan peran sosial. Perkembangan moral mengarah kepada terciptanya *equilibrium* yang semakin besar dalam interaksi antara remaja dan lingkungannya. Untuk membuktikan pernyataan-pernyataan di atas perlu suatu penelitian di lapangan.

**Pembelajaran Moral**

Kegiatan pembelajaran mengacu pada hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan siswa dalam mempelajari bahan yang disampaikan oleh Guru. Pembelajaran yang dalam hal ini berupa proses belajar mengajar (PBM) adalah kegiatan belajar siswa dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran. Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Keduanya terpadu dalam suatu kegiatan manakala terjadi interaksi antara guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa yang lain. Interaksi antara guru dengan siswa sebagai makna utama proses pembelajaran memegang peranan penting untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

metode terjadi bila ada kesuaian antara metode dengan semua komponen pembelajaran yang telah diprogramkan dalam suatu pelajaran. “Penggunaan metode yang tepat dan bervariasi akan dapat dijadikan sebagai alat dan motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah (Syaiful Bahri & Aswan Zain, 1997).


Pada pelajaran Kewarganegaraan, siswa — antara lain — diarahkan terbiasa berbicara dan beperilaku jujur. Siswa bisa membedakan fasilitas umum dan fasilitas pribadi, berkait dengan milik pribadi, milik publik dan milik negara. Pada pelajaran Bahasa Indonesia, anak didik tidak hanya ditekankan mampu
berkomunikasi, tetapi juga berpikir dan bernalar dengan wawasan luas. Dengan demikian kepekaan perasaan siswa dapat diasah.

Dardiri, dkk. (1999) dalam penelitiannya yang berjudul *Pendidikan Moral di Sekolah Dinamika dan Perkembangan*, mengatakan:


Moralitas merupakan sesuatu yang dipelajari, dalam arti bahwa untuk dapat bersikap dan berperilaku secara moral, perlu diketahui dulu ukuran tersebut baik atau buruk. Untuk mengetahui baik atau buruk tentunya perlu belajar, baik melalui pendidikan di sekolah maupun di masyarakat. Tidak ada siswa yang mengembangkan moral yang berasal dari dirinya sendiri. Nilai-nilai moral bakanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir, melainkan sesuatu yang diperoleh dari luar (lingkungan keluarga, sekolah ataupun masyarakat).


Perkembangan moral merupakan proses yang perlahan-lahan, setahap demi setahap, dan tidak terjadi secara otomatis. Oleh karena itu, untuk mengajarkan perbuatan baik suatu tindakan, tidak dapat dilakukan secara paksata atau dalam waktu seketika. Mereka akan mengenal, mempelajari dan mencoba tindakan itu sesuai dengan aturannya, sehingga mereka memiliki kematangan dalam bertindak
dan akhirnya mereka tahu bahwa apa yang diperbuatnya tersebut baik ataupun buruk.


Unsur *pengertian* moral adalah kesadaran moral, pengertian akan nilai, kemampuan untuk mengambil gagasan orang lain, rsionalitas moral (alasan mengapa harus melakukan tindakan itu), pengambilan keputusan berdasarkan nilai moral, dan pengertian mendalam tentang dirinya sendiri. Segi pengertian ini cukup jelas dapat dikembangkan dalam pendalaman bersama di kelas maupun dengan masukan orang lain. Nilai segi rasionalitas atau segi kognitif dari nilai moral. Dengan ini siswa dibantu untuk mengerti apa isi nilai yang digeluti dan mengapa nilai itu harus dilaksanakan (dilakoni) dalam hidup mereka. Dengan demikian siswa sungguh mengerti apa yang dilakukan dan sadar akan apa yang dilakukan.

Unsur *perasaan* moral meliputi suara hati (kesadaran akan perbuatan baik dan buruk), harga diri seseorang, sikap empati kepada orang lain, perasaan mencintai kebaikan, kontrol diri, tidak sombong. Perasaan moral ini sangat mempengaruhi seseorang untuk mudah berbuat baik atau sebaliknya berbuat jahat. Siswa dibantu untuk menyenangi ataupun mengiyakan nilai yang mau dilakukannya. Siswa dibantu untuk dapat merasakan bahwa nilai itu sungguh baik dan perlu dilakukan.

Unsur *tindakan* moral adalah kompetensi (kemampuan) untuk mengaplikasikan pengertian dan perasaan moral dalam tindakan konkret. Tanpa kemauan yang kuat, walaupun tahu bahwa perbuatan itu baik, ia tidak akan melakukannya. Dalam pendidikan moral kemampuan dan kemauan untuk melaksanakan nilai dalam tindakan nyata harus dimunculkan dan ditingkatkan. Contoh siswa dibiasakan bertindak baik dalam hal-hal yang kecil, karena ini awal dari tindakan-tindakan yang besar, yang kemungkinannya justru merugikan mereka sendiri. Dalam pembinaan ini siswa diminta untuk menghargai orang lain, misal pada saat teman mengajukan pertanyaan tidak diremehkan, tetapi justru didengarkan. Dilatih diskusi dengan segala perbedaannya, berlaku adil sekaligus
menganalisis ketidakadilan dalam masyarakat. Dengan kata lain, kebiasaan-kebiasaan berlaku baik harus terus-menerus dijalankan oleh siswa melalui pembinaan guru maupun teman lain.


**Keberhasilan Pendidikan Moral**


Keberhasilan pendidikan moral terlihat jika siswa memiliki kesadaran moral yaitu dapat menilai hal-hal yang baik dan buruk, hal-hal yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan, serta hal-hal yang etis dan tidak etis dan sekaligus siswa tersebut melakoni (melakukan) tindakan tersebut. Dengan demikian ada sinkronisasi antara penalaran moral dengan pelaku moral. Kohberg (1971), ahli pendidikan moral mengatakan bahwa suatu perilaku moral dianggap memiliki nilai moral jika perilaku tersebut dilakukan secara sadar atas kemauan sendiri dan bersumber dari pemikiran atau penalaran moral yang bersifat otonom.

**Penutup**

Dekadensi moral pada anak remaja khususnya anak SLTP, sudah sampai tingkat yang membahayakan. Untuk itu perlu dicegah supaya tidak berkembang atau setidaknya dikerangkai baik dalam hal kuantitas maupun kualitas. Salah satu cara yang dapat ditempuh yaitu dengan pembelajaran terpadu (integrated curriculum) pendidikan moral dalam mata pelajaran yang terkait dengan interaksi sosial, yakni mata pelajaran: Pancasila, Agama, Kewarganegaraan dan Bahasa Indonesia.

Tujuan pembelajaran akan tercapai jika ada keterpaduan antara lingkungan siswa (di rumah, pergaulan teman, dan sekolah) karena moral berkembang paralel dengan empati dan peran sosial. Di samping juga dipengaruhi oleh metode atau cara yang digunakan dan model penyampaian pembelajaran moral.

Keberhasilan pendidikan moral terlihat jika siswa memiliki kesadaran moral yaitu dapat menilai hal-hal yang baik dan buruk, hal-hal yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan, serta hal-hal yang etis dan tidak etis dan sekaligus siswa tersebut "melakoni" (melakukan) tindakan tersebut.

**Daftar Pustaka**


